



Twitter Sebagai Media *Speak Up* Perempuan Dalam Kasus Pelecehan Seksual

¹Ainy Suciанти Marundha, ²Aisha Andari Rahmiputri, ³Nadiyah Nur Fatina, ⁴Safira Hasna, ⁵Qoryna Noer Seyma

^{1,2,3,5} Universitas Indonesia, ⁴ Universitas Al Azhar Indonesia

Email:

safira.hasna@uai.ac.id

Keywords

Sexual Harassment,
Cyberfeminism, Social Media,
Women

ABSTRACT

Sexual harassment is not something that has just been heard or recently talked about. Sexual harassment is still a threat and taboo to be discussed and is not an easy thing to get rid of. This often happens to women in Indonesia, both in public places and on social media. However, along with the presence of social media, women can take advantage of the forum as a place where they express their opinions to voice issues of empowering women. Therefore, the objective of this research is to find out women victims of sexual harassment in utilizing social media Twitter as a forum for expression related to sexual harassment cases. This research used theory of feminism, cyberfeminism, sexual harassment and the relation between technology and women. This research used qualitative approach and constructivism strategy. The data was collected through in-depth interview with female victims of sexual harassment who dare to speak up on Twitter social media.

Pendahuluan

Pelecehan seksual merupakan suatu fenomena yang tidak asing lagi terdengar di antara khalayak. Fenomena ini banyak terjadi di Indonesia dan sering menimpa perempuan. Pelecehan seksual sendiri dapat terjadi di mana-mana. Di tempat umum, tempat tertutup, bahkan di media sosial sekalipun. Para pelaku juga bisa merupakan siapa saja dari teman hingga seseorang yang kita anggap sebagai mentor (Artaria, 2012).

Beberapa kasus pelecehan seksual juga sempat dialami oleh beberapa *public figure*. Seperti kasus yang menimpa Via Vallen, seorang penyanyi dangdut Indonesia yang mendapat DM (*Direct Message*) atau pesan langsung lewat akun Instagram nya yang diakui didapat dari seorang pemain sepak bola Indonesia.

Pelecehan seksual yang dialami oleh penyanyi dangdut Via Vallen terjadi pada pertengahan tahun 2018. Pelecehan tersebut dilakukan oleh seorang oknum pria yang merupakan pesepak bola terkenal di Indonesia dengan dikirimkan sebuah pesan melalui media sosial instagram yang berisi tawaran untuk bernyanyi di kamar privat pria tersebut menggunakan baju yang sesuai pria itu inginkan. Kemudian, Via Vallen mengungkapkan pendapatnya di unggahan *instastory* bahwa dia tidak nyaman dan merasa dilecehkan dengan kalimat *'i'm not that kind of girl, dude!!!'*. Unggahan ungkapan kegelisahan Via Vallen tersebut ternyata tidak disambut baik oleh pria yang melakukan pelecehan itu karena mereka saling berbalas pesan dan hingga kini belum ada konfirmasi lanjut mengenai kebenaran identitas pria yang melakukan pelecehan melalui pesan tersebut kepada Via Vallen. Tetapi para penggemar Via Vallen terlihat meninggalkan komentar pada instagram yang diduga oknum pria tersebut dan mengungkapkan kekecewaan pada pria itu dengan menuliskan *"berani-beraninya menggoda Via Vallen, belum tau penggemar dangdut Indonesia juga anarkis"* dengan tujuan membela Via Vallen. Walaupun ada pihak yang membela, tetapi ada pula yang tidak mendukung cara Via Vallen mengungkapkan apa yang terjadi padanya (Riantrisnanto, 2018).

Tidak hanya Via Vallen, youtuber Gita Savitri pada pertengahan tahun 2018 juga pernah mengalami pelecehan seksual melalui *direct message* Instagram oleh akun palsu bernama @tristannugrahaw dan akun palsu tersebut mengomentari gaya berpakaian, saran untuk menjual diri dan mengajak Gita melakukan hubungan seksual lalu Gita berusaha mengungkapkan apa yang dialaminya kepada publik dengan mengungkapkannya di media sosial instagram story dan meminta bantuan pengikutnya untuk ikut melacak akun tersebut, dan masalah menjadi lebih rumit karena foto yang digunakan oleh akun palsu Tristan bukanlah foto asli melainkan foto orang lain bernama Helmi, tetapi tak sedikit yang mencela Gita karena perbuatannya tersebut dan dinilai

terburu-buru serta hanya mengedepankan emosi, walaupun ada pula yang mendukungnya atas tindakan berani Gita (Adam, 2018). Via Vallen dan Gita, selain karena sama-sama perempuan, keduanya memiliki kesamaan lain yaitu dalam hal penampilan. Penyanyi dangdut biasanya identik dengan pakaian dan goyangan yang seksi. Namun, Via Vallen sebagai seorang penyanyi dangdut malah terkenal karena ia tidak bergoyang bahkan mengenakan pakaian seksi ketika bernyanyi (BBC News Indonesia, 2018). Sama seperti Via Vallen yang menjadi korban pelecehan, penampilan Gita Savitri jauh dari kesan seksi karena ia sendiri merupakan seorang *influencer* sosial media yang menggunakan hijab. Siapapun dapat menjadi korban pelecehan seksual, akan tetapi dalam kasus yang dialami oleh penyanyi dangdut Via Vallen dan *influencer* media sosial Gita Safitri, sosial media dapat membantu mereka dalam menyuarakan hal tersebut.

Pelecehan seksual merupakan hal yang masih menjadi ancaman dan juga hal yang tidak mudah untuk dihilangkan, sejumlah upaya dilakukan untuk memberikan kesadaran pada khalayak untuk melawan pelecehan seksual. Dilansir dari Tirto.id, muncul sebuah gerakan yang dinamakan *Hollaback!* Pada dasarnya gerakan ini bertujuan agar perempuan berani berbicara mengenai pengalaman terkait pelecehan seksual yang pernah mereka alami (Dhani, 2017). Berdasarkan analisis data yang didapat dari *Hollaback!*, pejalan kaki pun tidak luput dari ancaman kekerasan seksual, ada lebih dari 7800 kasus *street harassment* di seluruh dunia dan menemukan jika 50 persen terjadi di area pejalan kaki dan dengan jarak area untuk berjalan kaki 90 hingga 100, dan jika jaraknya lebih jauh maka probabilitas mengalami *street harassment* akan meningkat (Elsherief and Belding, 2015). Survei lain juga pernah dilakukan pada tahun 2018 oleh sebuah inisiatif yang bergerak dalam upaya penghapusan pelecehan seksual. Tujuan dari pengadaan survei tersebut adalah untuk mendorong dibuatnya aturan komprehensif yang menjamin keselamatan kerja dari bentuk-bentuk pelanggaran seksual di tempat kerja. Dari hasil survei 81 persen dari 1.240 responden, di Indonesia mengalami pelecehan seksual di tempat kerja. Saat ini seluruh orang di dunia dapat berkomunikasi dengan mudah dengan kerabat atau siapapun di belahan dunia lainnya. Mereka juga bisa berbagi

maupun mendapatkan berbagai informasi dengan mudah dan cepat (Mulyawan, 2010). Akan tetapi, kemajuan teknologi khususnya pada media baru tidak serta merta luput dari kejahatan yang menjadikan perempuan sebagai objektifikasi seksual. Emansipasi wanita untuk menyuarakan perbaikan kedudukan wanita serta menyadari adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan merupakan sesuatu yang disadari dan diupayakan oleh diskursus feminisme (Wallstonecraft, 1972). Adanya kesadaran mengenai ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki, membuat media sosial sebagai *platform* yang memudahkan alur informasi dapat dimanfaatkan sebagai tempat perempuan mengungkapkan pendapat hingga menyuarakan mengenai isu-isu pemberdayaan wanita. Namun di sisi lain, media sosial juga dapat disalahgunakan oleh pengguna bahkan kelompok-kelompok lain yang menjadikan wanita sebagai objek lewat komentar, unggahan bahkan suntingan (Davis, 2018). Kasus pelecehan seksual yang dialami selebriti di dalam media sosial menjadi acuan bagaimana perempuan yang membagikan pengalaman pelecehan seksual masih menjadi hal yang belum ditanggapi dengan serius oleh pengguna sosial media di Indonesia. Seperti pelecehan seksual yang dialami oleh Penyanyi dangdut Via Vallen dan Gita Savitri, seorang influencer sosial media. Gita Savitri mendapatkan pelecehan seksual melalui DM (*direct message*) Instagram pada Selasa 29 Mei 2018.

Hal ini menandakan media sosial sebagai aplikasi berbasis internet yang beralaskan pada ideologi dan teknologi web 2.0, memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten oleh penggunanya (Kaplan and Haenlein, 2010). Akan tetapi, kebebasan dalam penciptaan konten sosial media masih mengundang respon yang tidak mendukung dalam hal penyebaran pengalaman pelecehan seksual yang dialami oleh kaum perempuan, kasus pelecehan yang dialami oleh Via Vallen dan Gita Savitri masih dianggap berlebihan dan dilakukan hanya untuk mencari sensasi. Walaupun komentar negatif terhadap aksi *speak up* para wanita yang menjadi korban pelecehan seksual di sosial media masih kerap terjadi, masih ada korban-korban yang berani untuk menyuarakan pengalamannya di sosial media.

Twitter sebagai media sosial *micro blog* memberikan kebebasan seseorang untuk bercerita dengan memuat 140 karakter atau lebih. Beberapa orang senang untuk bercerita dalam seri cuitan yang dinamakan *thread*. Hal ini juga memberikan ruang bagi para perempuan untuk dapat berkespresi menyatakan pendapat sampai memanfaatkan untuk bercerita mengenai pelecehan seksual. Username dan foto pada Twitter tidak mengharuskan seseorang menggunakan nama asli, bahkan bisa menjadi anonim sehingga pemilik akun tidak terbongkar identitasnya.

Dari latar belakang yang ada, rumusan masalah dalam penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana perempuan korban pelecehan seksual memanfaatkan media sosial Twitter sebagai wadah dalam berekspresi terkait kasus pelecehan seksual.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana kualitatif adalah penelitian yang dapat menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang atau kelompok. Dalam penulisan penelitian ini, peneliti memilih tiga orang informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah dijabarkan yakni, khalayak perempuan muda yang pernah mengalami pelecehan seksual dan memiliki keberanian untuk *speak up* di media sosial Twitter mengenai pelecehan seksual yang dialaminya.

Penelitian menggunakan paradigma *critical constructivism*, dimana penelitian fokus dalam menganalisis fenomena sosial dalam konteks yang lebih holistik dan menaruh perhatian pada hubungan kekuasaan asimetris, yang artinya ada masalah tentang kekuasaan dan ketimpangan dalam fenomena yang terkait dengan ras, kelas, dan jenis kelamin (Anderson and Barrera, 1995). Penelitian melihat cara orang membentuk makna sekaligus membongkar apa yang ada di balik makna tersebut. Melalui paradigma ini, peneliti dapat fokus pada proses bagaimana seorang wanita menggunakan media sosial untuk *speak up*, bagaimana keputusan yang dibuat selama proses terjadinya pelecehan seksual sampai ia berani untuk *speak up*.

Oleh karena itu, untuk mengetahui apa yang terjadi serta bagaimana realitas dibentuk, peneliti menggunakan wawancara mendalam pada informan sesuai kapasitas yang diperlukan dalam penelitian ini. Kemudian peneliti berusaha menggambarkan bagaimana korban pelecehan seksual dapat menggunakan teknologi media sosial khususnya twitter sebagai wadah untuk berekspresi.

Melihat penelitian ini, peneliti menggunakan strategi penelitian konstruktivisme, dimana penalaran konstruktivis memiliki dua karakteristik berikut: 1) menganalisis kemampuan suatu individu untuk bertindak, 2) adanya analisis interaksi antara individu dan situasi yang dibentuk berdasarkan pengalaman mereka (Neimeyer and Levitt, 2001).

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah khalayak perempuan muda yang pernah mengalami pelecehan seksual dan memiliki keberanian untuk *speak up* di media sosial instagram mengenai pelecehan seksual yang dialaminya.

Hasil dan Diskusi

Informan penelitian ini dapat ditulis dengan inisial VNE, HDW, dan ZHR. Dari deskripsi informan, ditemukan tambahan informasi mengenai bagaimana mereka menggunakan media sosial sebagai wadah ekspresi dan temuan lain yaitu pendapat mereka tentang mengapa seseorang dapat melakukan *sexual harassment* yang disebabkan kurangnya *sex education*.

Informan HDW lebih memilih media sosial twitter sebagai media untuk ekspresi karena media sosial tersebut cenderung bisa memberikan ruang yang bebas untuk penggunaannya, sedangkan informan ZHR menggunakan media sosial untuk berinteraksi dan sarana informasi, dan informan VNE menjadikan media sosial sebagai tempat cerita masalah pribadi.

Peneliti menemukan beberapa temuan terkait dengan penelitian dan membagi dalam beberapa sub-konsep. Berikut ini hasil yang telah didapatkan dari ketiga informan:

1. Fungsi media sosial

Sebelum masuk dalam teknologi dan kaitannya dengan perempuan, peneliti mencoba menggali bagaimana fungsi media sosial yang digunakan sehari-hari oleh informan. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa ketiga informan aktif menggunakan media sosial di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pada dasarnya, seluruh informan memiliki pendapat yang sama terkait makna media sosial bagi mereka, yaitu wadah untuk mencurahkan pendapat hingga isi hati. Bagi informan HDW, media sosial disamakan sebagai sebuah diary untuknya. Informan ZHR mengatakan bahwa media sosial merupakan saran dalam berinteraksi. Sedangkan informan VNE mengatakan bahwa media sosial dapat dijadikan sebagai tempat *curhat*.

“Umm kalo Twitter sih sekarang mungkin kaya lebih tempat curhat.” (Informan VNE)

Menurut informan HDW, media sosial digunakan untuk memberikan informasi serta memberikan pengaruh kepada si penggunanya.

“Sejauh ini sosmed buat gue gitu, hm kayak beneran informasi ya, jadi sosmed itu tergantung sama apa yang lo follow si kalo menurut gua.” (HDW)

Lewat wawancara, para informan juga mengemukakan tentang keunggulan media sosial pilihan mereka yaitu Twitter. Menurut informan HDW, Twitter lebih unggul karena tidak banyak dari user lainnya yang menggunakan media sosial ini sehingga ia merasa lebih leluasa dalam menggunakannya. Hal yang sama juga dipaparkan oleh informan VNE yang juga menambahkan bahwa pengguna Twitter memiliki pemikiran yang lebih terbuka dibanding pengguna media sosial lainnya. Di samping itu, informan VNE beranggapan bahwa Twitter mampu menampilkan pesan dalam bentuk tulisan yang ia rasa lebih menarik. Sama seperti informan VNE, informan ZHR mengemukakan keunggulan media sosial Twitter karena mampu menampilkan informasi dalam bentuk tulisan dan gambar sehingga lebih efektif digunakan untuk media bercerita dan berbagi informasi bagi penggunanya.

“Tapi kalo orang di twitter itu emang kan Cuma tulisan sama gambar sedikit. Jadi menurut gue di twitter lebih pas buat cerita yang kayak gitu sih.” (informan ZHR)

2. Pelecehan Seksual

Melalui wawancara, didapatkan bahwa kasus pelecehan seksual yang dialami oleh informan HDW dan ZHR merupakan pelecehan seksual berupa *catcall*. Informan HDW mendapatkan siulan dari seorang laki-laki dan hal tersebut terjadi di depan rumahnya sedangkan informan ZHR mendapatkan panggilan tidak pantas oleh segerombolan laki-laki ketika ia sedang mengendarai motor. Berbeda dengan kedua informan lainnya, Informan VNE mengalami pelecehan dalam bentuk kontak fisik, dimana pelaku secara sengaja menyentuh tubuh informan ketika duduk di sebelahnya. Didapatkan bahwa ketiga informan sama-sama mendapat perlakuan pelecehan dari orang asing atau seseorang yang tidak mereka kenal. Meskipun pelaku pelecehan merupakan tetangga dari informan HDW sendiri, ia mengaku tidak kenal dekat bahkan sama sekali tidak mengetahui siapa pelaku pelecehan tersebut.

Pelecehan seksual yang dialami informan menimbulkan perasaan takut terhadap informan ZHR dan VNE. Informan ZHR merasa takut dan kesal karena pelaku merupakan laki-laki yang usianya lebih muda dari informan. Selain takut, informan VNE merasa sangat kaget ketika hal tersebut terjadi. Sedangkan untuk informan HDW, ia merasa harus langsung turun tangan dalam menghadapi *sexual harassment* yang terjadi padanya. Informan HDW memilih untuk mendatangi pelaku pelecehan seksual yang merupakan tetangganya sendiri dan menanyai maksud perilakunya tersebut.

“Kalo yang gue rasain waktu itu ya.. apaya? ya gue- Kalo kesel enggak. Gue lebih kaya nantangin sih. Ya gue tipikal yang diem aja. Saat itu. Makanya gue mau ladenin, gitu.” (informan HDW)

Ketiga informan memiliki pendapat yang beragam terkait efek yang mereka rasakan setelah mengalami pelecehan seksual. Informan HDW mengaku hal tersebut membuatnya tidak lagi nyaman ketika dipandang dan diperhatikan oleh seseorang dari ujung kepala hingga ujung kaki. Sedangkan informan ZHR merasa ia harus pulang tidak

terlalu malam setelah mengalami kejadian *catcall* tersebut di mana ia merasa harus lebih berhati-hati. Terkait efek yang dirasakan setelah pengalaman pelecehan seksual, Informan VNE mengaku trauma dan takut untuk kembali datang ke lokasi tempat ia mengalami kejadian tidak mengenakkan tersebut.

“Aku udah sampai sekarang pun aku nggak mau makan di warteg itu lagi.” (Informan VNE)

Ketika ditanya pendapat mereka mengenai pelecehan seksual, informan HDW mengatakan bahwa pelecehan seksual merupakan sesuatu yang mengganggu sebab informan HDW mengaku, bahwa ia merasa tidak nyaman ketika seseorang terlalu memperhatikan dia seperti melihat dari ujung kepala sampai ujung kaki. Selain itu, informan VNE berpendapat bahwa *catcalling* yang sering dianggap sepele oleh kebanyakan orang, sudah termasuk ke dalam bentuk pelecehan seksual sebab, mendapatkan sebuah *catcall* membuat korban merasa takut.

“Kayak dipanggil panggil sama orang di pinggir pinggir itu menurut aku udah pelecehan seksual gitu.” (informan VNE)

Ketika merasakan pelecehan seksual dalam bentuk *catcall*, informan VNE mengatakan hal tersebut membuat ia takut sama halnya dengan ketika ia mendapatkan pelecehan dalam bentuk kontak fisik. Baginya semua pelecehan seksual kepada perempuan itu sama.

Namun, dalam berbagi cerita mengenai pelecehan seksual di media sosial, ada pertimbangan mengenai pengalaman yang pantas dibagi dan pengalaman yang hanya disimpan saja. Menurut informan HDW, ada cerita pengalaman pelecehan seksual lain yang sebaiknya disimpan saja dengan alasan keamanan untuk diri sendiri.

“Kayaknya itu pelecehan yang paling parah deh menurut gue, dan gue gak share karena memang itu aibnya aib gue, kalo aib dia sih I'm okay banget untuk ngasih tau orang, gue gak peduli.” (Informan HDW)

Sedangkan menurut informan HDW, alasan untuk tidak menceritakan pengalaman pelecehan seksual lainnya adalah karena saat informan VNE mengalami pelecehan seksual, media sosial belum seterbuka sekarang penggunaannya dan memiliki ketakutan terhadap pelaku pelecehan seksual jika dia salah satu anggota kampus.

“Karna pertama... mungkin media sosial ga yang seterbuka kayak sekarang ini. Yang kedua, ini tuh kejadiannya tuh jauh lebih, apayaaa....Lebih dekat di area kampus aku gitu loh. Jadi aku takutnya ini bener-bener orang yang, sebenarnya dia mungkin salah satu atau salah dua orang yang terlibat di kampus, gitu.” (Informan VNE)

Selain itu, respon yang tidak terduga dari pengguna media sosial lain menjadi pertimbangan informan HDW dalam membagikan cerita pengalamannya ke media sosial.

“Ya tau akibatnya lah kalo misalkan ngeshare di sosmed akan apa gitu kan, makanya gue gak ambil resiko. Udah tau kedepannya pasti ada aja yang ngomongin” (Informan HDW)

Pada saat *sharing* masalah *sexual harassment* yang dialaminya, informan HDW mengaku sempat *flashback*, menurutnya kejadian yang menyimpannya juga membuat ia berfikir mengapa di beberapa kejadian, ia hanya diam saja dan tidak melawan.

“Flashback aja sih. Literally flashback kayak.. kayak bener-bener inget-inget gimana dulu kejadiannya.” (Informan HDW)

Hal yang sama juga terjadi pada informan VNE, dimana menurutnya kejadian yang sudah lama dan belum banyaknya perempuan yang *speak up* di media sosial membuat ia enggan untuk membagikan cerita, perasaan takut akan pelaku yang memiliki keterlibatan dengan satu atau dua orang di kampus juga menjadi salah satu alasan ia tidak membagikan di media sosial.

“ah iya itu, jadi kayak alasan juga temen-temen aku yang disana tuh ngga menceritakan ini banget karena takutnya kita cerita, orang ini ketangkep atau orang ini ketahuan tuh, kita malah

disalahkan atau dia malah dendam gitusih yang menurut aku. karena dia udah lama disitu.. gitu.”
(Informan VNE)

3. Teknologi dan Perempuan

Dalam membagikan cerita ke twitter, semua informan mengaku bahwa mereka berani untuk *speak up* karena sudah banyak wanita lain yang berani untuk *speak up* sebelumnya di media sosial.

“...Kenapa gue berani share akhirnya.. itu karena.. mulai banyak juga orang –orang yang speak up gitu kan. Akhir-akhir ini kan udah banyak orang yang speak up. Terus akhirnya gue mulai speak up.. juga..” (Informan HDW)

Namun, informan VNE menambahkan adanya postingan foto di acara Women’s March memberikan keberanian untuk berbagi cerita.

“Iya itu! (Women March), Nah gerakan di situ ada orang yang bikin satu spanduk gitu tulisannya kalo perempuan diharuskan menutup aurat trus laki-laki diharuskan untuk apa?” nah itutuh aku langsung kaya, "Nah ini tuh ini banget yang aku rasain!" gitu. Gue udah menutup aurat tapi gue masih tetep diganggu.” (Informan VNE)

Adapun respon dari orang-orang di twitternya positif, karena ada perempuan yang berani melawan dan menyuarakan pendapatnya di media sosial. Informan tidak merasa sampai mendapatkan dukungan dari reaksi orang-orang di twitternya, namun ia lebih merasa dengan cerita yang ia bagikan mampu membuat orang lain lebih termotivasi untuk berani melawan serta berani untuk *speak up* di media sosial. Hal tersebut terlihat dari temannya yang membalas cerita yang informan HDW bagikan di twitter, walaupun hanya 1 *tweet*, namun informan membuat orang lain dapat berani membagikan pengalamannya terkait dengan *sexual harassment*.

Saat ditanya mengenai bagaimana harapan perempuan dalam menggunakan media sosial, informan HDW berharap perempuan-perempuan lain dapat saling mempengaruhi untuk membagikan cerita khususnya terkait dengan *sexual harassment*.

“...Jadi menurut gue sosmed itu adalah wadah paling mudah untuk menginfluence orang lain. Jadi kalo misalkan, intinya sih kalo menurut gue sosmed itu ya sharing untuk apa ya informasi akan kegiatan-kegiatan apa untuk wanita.” (Informan HDW)

Informan juga menambahkan dengan banyaknya perempuan yang *speak up*, berarti saat ini mereka dapat menggunakan media sosial dengan baik. Bukan hanya tentang masalah personal, tetapi lebih ke sifat universal seperti mengenai Women’s March, yaitu gerakan yang diadakan untuk memperingati Hari Perempuan Internasional.

“Menurut gue, sosmed sangat membantu perempuan untuk *speak up* dalam hal apapun. Hal apapun ya. Karna.. ee.. Ketika orang gapunya keberanian untuk tampil di depan umum, dia punya sosial media sebagai media untuk menampilkan diri dia sendiri tapi tidak di depan orang secara langsung.” (Informan HDW)

4. Temuan lain

Melalui interview dengan informan HDW, peneliti melihat adanya temuan baru yaitu konsep *sex education*. Dimana menurut informan, kurangnya *sex education* menjadi salah satu penyebab adanya *sexual harassment*.

“... Jadi kalo menurut gue, kenapa ada *sexual harassment* karna gaada *sex education* di awal. Kalo menurut gue gitu. Ketika lo mempunyai basic ilmu tentang *sex education*, lo ga akan macem-macem sama lawan jenis lo.” (Informan HDW)

Melalui *interview* diketahui bahwa informan bukanlah seseorang yang asing dengan isu terkait pelecehan seksual dan media sosial sebagai wadah dalam menyebarkan hal tersebut. Selain bercerita mengenai pengalaman pribadinya, informan

juga sering menyebarkan kembali kasus-kasus serupa yang dialami orang lain dengan me-retweet cuitan di Twitter.

“Kalo komentar gue jarang, gue lebih suka mere-share lagi cerita itu. Iya, retweet.”(Informan HDW)

Selain itu, dari penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa salah satu informan sudah pernah bercerita masalah pelecehan yang pernah dirinya alami kepada temannya di dunia nyata. Tetapi justru temannya menyalahkan dirinya akan pelecehan yang dirinya alami.

“Nah itu yang bikin aku kaya agak-agak males untuk ngeshare di Twitter kan waktu itu, karena aku mikirnya kaya temen deket aku aja bisa ngomong kaya gitu.. Kemungkinan bakalan ada orang-orang yang berpikiran sama dan itu yang aku pikirin banget. Nah ternyata pas aku ngeshare gitu, justru respon orang-orang lain lebih, terbuka si” (Informan VNE).

Dari respon temannya tersebut, informan merasa sakit hati dan kecewa. Hal tersebut juga membuat informan sempat merasa ragu untuk membuat *posting-an* mengenai pelecehan yang dialaminya. Namun ternyata, setelah memberanikan diri bercerita, informan justru merasa respon yang didapatkannya di media sosial Twitter lebih terbuka dibandingkan dengan respon di kehidupan nyata.

5. Diskusi

Media sosial dalam hal ini menjadi wadah untuk ekspresi perempuan khususnya mengenai pelecehan seksual. Sebenarnya, terdapat banyak media sosial yang dapat digunakan oleh perempuan, namun Twitter merupakan salah satu media sosial yang dapat memberikan ruang bebas, karena adanya keterikatan personal dengan penggunanya, terutama perempuan. Tanggapan terkait kemampuan media sosial sebagai wadah ekspresi berkaitan dengan pendapat Harvey (2014) yang mengatakan bahwa media sosial membantu seseorang yang sebelumnya tidak memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan berekspresi. Oleh karena itu, perihal tersebut berkaitan dengan teori mengenai cyberfeminisme yang menjelaskan bagaimana perempuan dapat

memanfaatkan media sosial untuk berekspresi terlepas dari anggapan bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok yang kurang didengar.

Didapatkan bahwa perempuan yang berani berekspresi di media sosial merupakan mereka yang telah mampu memanfaatkan media sosial dengan baik terutama untuk membantu khalayak sadar akan fenomena pelecehan seksual. Pada dasarnya, media sosial dapat dijadikan alat dan wadah untuk mendukung suara perempuan dan hal tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh perempuan. Perihal tersebut didukung dalam teori *Cyberfeminisme* yang disampaikan oleh Donna Haraway yang menjelaskan mengenai pentingnya perempuan memanfaatkan teori dengan cerdas (Consalvo, 2012). Dalam menceritakan pengalaman mereka, seorang perempuan termotivasi oleh perempuan lain yang sebelumnya telah mengekspresikan diri mereka di media sosial mengenai pelecehan seksual. Hal tersebut memicu para perempuan untuk dapat memotivasi perempuan lainnya pula demi mengedukasi dan meningkatkan kesadaran terkait fenomena tersebut. Hal ini mendukung pernyataan Wolf bahwa feminisme sebagai kekuasaan dalam bentuk positif dari pemikiran dan adanya keterlibatan feminis yang dimulai dengan asumsi bahwa perempuan memiliki kekuatan yang luar biasa (Hains, 2009).

Lingkungan ruang dalam sosial media twitter yang mendukung dalam membagikan hal yang bersifat personal, membuat perempuan memilih twitter dibandingkan instagram dalam mengekspresikan dirinya. Hal ini berkaitan dengan pernyataan mengenai teknologi dan perempuan oleh Tan & Thomson (2000) bahwa dukungan lingkungan dan orang-orang disekitar dapat mempengaruhi peranan wanita dalam menggunakan teknologi. Pengaruh sosial dapat mempengaruhi keinginan dan motivasi wanita dalam menggunakan sosial media. Pengaruh sosial dan lingkungan juga berpengaruh kepada alasan perempuan untuk tidak menceritakan semua kejadian pelecehan seksual yang dialaminya

Penggunaan Twitter memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan terkait hal-hal yang berhubungan dengan keadilan gender. Hal ini dengan banyaknya

perempuan *speak up* mengenai hak-hak perempuan dan mempersuasi perempuan lain untuk berani melakukan perubahan. Kesadaran dan pengalaman dari korban pelecehan seksual adalah faktor kunci dalam melakukan perlawanan pada pelecehan seksual (Schmitt and Martin, 1999).

Dalam menggunakan media sosial untuk *speak up* terkait pelecehan seksual, perempuan cenderung termotivasi dari *post* perempuan lain yang berani membagikan cerita serupa dan adanya reaksi positif dari *post* tersebut. Dengan banyaknya perempuan yang berbagi membuat perempuan tidak merasa sendirian dan adanya dukungan ke sesama perempuan. Gerakan-gerakan feminis seperti Women's March yang ada saat ini juga turut memberikan keberanian perempuan dalam menyuarakan pendapatnya khususnya tentang pelecehan seksual. Ketika seseorang pernah merasakan menjadi korban, maka dirinya ingin melakukan perlawanan dan mengajak perempuan lain untuk melakukan perubahan. Munculnya media sosial dan aktivitas dalam dunia *online* telah membuat perubahan baru bagaimana aktivitas seseorang untuk melakukan perubahan (Armstrong and Mahone, 2017).

Pengalaman pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan dapat berbentuk macam-macam dan pelakunya dapat berasal dari berbagai umur. Dengan perasaan yang tidak menyenangkan, perempuan yang mengalami pelecehan seksual membutuhkan waktu untuk memutuskan menceritakan ke media sosial kepada orang banyak. Sehingga ada pengalaman pelecehan seksual yang tidak diceritakan karena dengan pertimbangan menjaga diri sendiri.

SIMPULAN

Teknologi yang berupa media sosial membantu perempuan dalam menyuarakan dan mengungkapkan pendapat. Media sosial yang digunakan untuk menceritakan segala sesuatu yang personal dan tempat mendapat informasi merupakan wadah buku harian bagi penggunanya. Termasuk pengalaman yang paling personal sekalipun seperti pelecehan seksual. Akan tetapi, lingkungan dan ruang dari masing-masing media sosial

menjadi pertimbangan bagi motivasi para perempuan dalam menggunakan media sosial. Penyebaran informasi yang cepat dalam sosial media menurut pengguna perempuan saat ini menjadi wadah yang sangat membantu untuk mengungkapkan pendapat dan menceritakan pengalaman, serta memberikan ruang suara bagi perempuan untuk berbagi mengenai isi pikirannya dengan nyaman tanpa harus bertatap wajah.

Sebelum kehadiran media sosial, perempuan untuk membicarakan masalah pelecehan seksual yang terjadi pada dirinya masih dianggap tabu. Namun dengan kehadiran media sosial, perannya menjadi penting untuk memberikan perempuan ruang dan kesempatan untuk menyuarakan apa yang mereka rasakan terkait dengan pelecehan seksual. Sehingga media sosial secara tidak langsung memiliki peran dalam memperjuangkan gender perempuan dan memberikan dukungan untuk para perempuan agar berani keluar dari bayang-bayang patriarki. Penelitian kedepannya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam *cyberfeminisme* di media sosial lainnya dan dapat mengaitkan dengan kajian teori ilmu gender dan komunikasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Aulia. (2018). *Melawan Budaya Perkosaan bersama Gitasav dan Via Vallen - Sosial Budaya Tirto.id*. Retrieved March 31, 2019, from <https://tirto.id/melawan-budaya-perkosaan-bersama-gitasav-dan-via-vallen-cL5o>
- Anderson, G. L. and Barrera, I. (1995) 'Critical Constructivist Research and Special Education', *Remedial and Special Education*, 16(3), pp. 142-149. doi: 10.1177/074193259501600303.
- Armstrong, C. L. and Mahone, J. (2017) "It's On Us." The Role of Social Media and Rape Culture in Individual Willingness to Mobilize Against Sexual Assault', *Mass Communication and Society*. Routledge, 20(1), pp. 92-115. doi: 10.1080/15205436.2016.1185127.
- Artaria, M. D. (2012) 'Efek Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus: Studi Preliminer', *BioKultur*, 1(1), pp. 53-72. Available at: <http://journal.unair.ac.id/BK@efek-pelecehan-seksual-di-lingkungan-kampus-article-4373-media-133-category-.html>.

- BBC News Indonesia. (2018). *Kasus Via Vallen terima 'pesan mesum', Komnas Perempuan sebut ia korban pelecehan seksual di dunia maya*. <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-44367891>
- Bowley, R. C. (2009) *A COMPARATIVE CASE STUDY: EXAMINING THE ORGANIZATIONAL USE OF SOCIAL NETWORKING SITES*. The University of Waikato.
- Consalvo, M. (2012) 'Cyberfeminism : Encyclopedia of New Media', *Encyclopedia of New Media*. Available at: https://study.sagepub.com/sites/default/files/Ch17_Cyberfeminism.pdf .
- Daniels, J. (2009) 'Rethinking Cyberfeminism(s): Race, Gender and embodiment.', *Women's Studies Quarterly*, 37(1), pp. 101–124.
- Davis, S. E. (2018) 'Objectification, Sexualization, and Misrepresentation: Social Media and the College Experience', *Social Media and Society*, 4(3). doi: 10.1177/2056305118786727.
- Dhani, A. (2017). Mereka yang Dilecehkan dan Mencoba Melawan - Tirto.ID. Retrieved February 23, 2019, from <https://tirto.id/mereka-yang-dilecehkan-dan-mencoba-melawan-b9Vi>
- Elsherief, M. and Belding, E. (2015) 'The urban characteristics of street harassment: A first look', *Proceedings of the 1st International ACM SIGSPATIAL Workshop on Smart Cities and Urban Analytics, UrbanGIS 2015*, pp. 28–31. doi: 10.1145/2835022.2835027.
- Fiss, O. M. (1994) 'What is Feminism Anyway?', *Faculty Scholarship Series*. Available at: https://digitalcommons.law.yale.edu/fss_papers/1331?utm_source=digitalcommons.law.yale.edu%2Ffss_papers%2F1331&utm_medium=PDF&utm_campaign=PDFCoverPages.
- Gajjala, R. (1999) 'Internet Constructs of Identity and Ignorance: "Third-world" Contexts and Cyberfeminism', *Works and Days*, 33/34(17 & 18), pp. 118–137.
- Hains, R. C. (2009) 'Power Feminism, Mediated: Girl Power and the Commercial Politics of Change', *Women's Studies in Communication*, 32(1), pp. 89–113. doi: 10.1080/07491409.2009.10162382.
- Harvey, K. (2014) 'Social Media, Definition and Classes of', *Encyclopedia of Social Media and Politics*. doi: <https://doi.org/10.4135/9781452244723.n485>.
- Kaplan, A. M. and Haenlein, M. (2010) 'Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media', *Business Horizons*, 53(1), pp. 59–68. doi:

10.1016/j.bushor.2009.09.003.

- Lottridge, D. and Bentley, F. R. (2018) 'Let's hate together: How people share news in messaging, social, and public networks', *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*, 2018-April, pp. 1–13. doi: 10.1145/3173574.3173634.
- Moi, T. (1997) 'Feminist, Female, Feminine', in *The Feminist Reader*. New York: Basil Blackwell, pp. 104–116. doi: 10.1007/978-1-349-25621-1_9.
- Mulyawan, I. W. (2010) *Hipersemiotika Periklanan (Analisis Praktis)*. Bali: Udayana University Press.
- Neimeyer, R. and Levitt, H. (2001) 'Constructivism / constructivist methodology', *International Encyclopedia of the Social and Behavioral Sciences*, (March).
- Popa, D. and Gavrilu, D. (2015) 'Gender Representations and Digital Media', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Elsevier B.V., 180(November 2014), pp. 1199–1206. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.02.244.
- Riantrisantono, Ruly. (2018). Via Vallen Mengaku Dilecehkan Oknum Pesepak Bola Terkenal - ShowBiz Liputan6.com. Retrieved March 24, 2019, from <https://www.liputan6.com/showbiz/read/3549716/via-vallen-mengaku-dilecehkan-oknum-pesepak-bola-terkenal>
- Ruiz, T. (2005) 'Feminist Theory and International Relations: The Feminist Challenge to Realism and Liberalism', *Soundings Journal*, 2(November). Available at: <https://www.csustan.edu/sites/default/files/honors/documents/journals/soundings/Ruiz.pdf>.
- Schmitt, F. E. and Martin, P. Y. (1999) 'Unobstrusive Mobilization By an Institutionalized Rape Crisis Center "All We Do Comes from Victims"', *Gender and Society*, 13(3), pp. 364–384.
- Smitley, M. (2004) 'Women and the Internet : Reflections on Cyberfeminism and a Virtual Public Sphere', *Women's Studies*, (August).
- Verma, P. M., Haq, F. and Rai, G. (2018) 'Social media a tool of cyber feminism activism', *International Journal of Research Culture Society*, 2(2), pp. 488–497.